

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Informasi akuntansi yang berhubungan dengan kinerja perusahaan merupakan kebutuhan yang paling mendasar pada proses pengambilan keputusan bagi investor di pasar modal dan mendorong manajemen perusahaan untuk bekerja lebih efektif dan efisien agar perusahaan mampu bertahan dan menjaga eksistensinya dalam mencapai tujuan. Tujuan utama suatu perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu upaya perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan adalah dengan meningkatkan kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan, khususnya pada laporan laba rugi. Laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberi bantuan kepada pemakai untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial dan juga merupakan salah satu sarana untuk menunjukkan kinerja manajemen yang diperlukan investor dalam menilai maupun memprediksi kapasitas perusahaan menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada. Walaupun semua isi dari laporan keuangan bermanfaat bagi para pemakai, namun biasanya perhatian lebih banyak ditujukan pada informasi laba. IAI dalam PSAK No.25 (2009:2) menyatakan manfaat dari informasi laba yaitu untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam

memanfaatkan tambahan sumber daya. Semakin tinggi tingkat laba yang dihasilkan perusahaan, maka semakin baik kinerja manajemen perusahaan.

Informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan merupakan salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen. Oleh karena itu, manajemen memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi lebih baik, salah satunya adalah tindakan pengelolaan laba (*earnings management*) (Noviana dan Yuyetta, 2011). Menurut Scott (2006) dalam Noviana dan Yuyetta, 2011)), Pengelolaan laba (*earning Management*) adalah pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen untuk dapat mencapai beberapa tujuan tertentu. Pemilihan kebijakan akuntansi tersebut termotivasi dari tujuan efisiensi maupun oportunistik. Pengelolaan laba bersifat efisien apabila manajemen perusahaan berusaha untuk menambah tingkat transparansi laba dalam mengkomunikasikan hal yang bersifat informasi internal perusahaan. Dan pengelolaan laba bersifat oportunistik apabila manajemen perusahaan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri.

Menurut Prayudi dan Daud (2013), Pentingnya informasi laba ini manajemen cenderung melakukan *disfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya) yaitu dengan melakukan perataan laba untuk mengatasi berbagai konflik yang timbul antara manajemen dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Sugiarto, 2003). *Disfunctional behavior* tersebut dipengaruhi oleh adanya asimetris informasi (*information asymmetry*)

dalam konsep teori keagenan (*agency theory*). Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut relatif lebih cepat dibandingkan dengan pihak eksternal. Dalam kondisi tersebut, manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi laporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya (Salno dan Baridwan, 2000).

Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Upaya menstabilkan laba disebut *income smoothing* Harahap, (2007) dalam Prayudi dan Daud, (2013)). *Income Smoothing* atau perataan laba adalah cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui metode akuntansi atau transaksi (Koch, 1981 dalam Irawati dan Maya, (2007) dalam widhianingrum, (2012)).

Menurut Ashari, dkk, 1994 dalam Noviana dan Yuyeta (2011) terdapat banyak faktor yang mempengaruhi manajemen melakukan praktik perataan laba. Dalam beberapa penelitian sebelumnya, Tingkat profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan tingkat efisiensi atas penggunaan aset perusahaan serta merupakan salah satu aspek yang penting sebagai acuan oleh investor atau pemilik dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas merupakan faktor yang diduga dapat mempengaruhi perataan laba, karena tingkat keuntungan terkait langsung dengan obyek perataan laba. Cahyani (2012) mengungkapkan bahwa faktor profitabilitas secara parsial mempunyai

pengaruh terhadap perataan laba karena sebagian besar perusahaan sampel melaporkan keuntungan sehingga dapat mempengaruhi pengukuran dan kemungkinan tingkat profitabilitas yang positif pada sampel, profitabilitas akan mempengaruhi keputusan investasi dan pemberian kredit. Perusahaan dengan profitabilitas rendah akan lebih cenderung untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan profitabilitas tinggi. Perataan laba dilakukan agar image perusahaan terlihat lebih bagus. Hal ini membuktikan bahwa profitabilitas mempengaruhi perataan laba atau berpengaruh signifikan. Namun menurut Prayudi dan Daud (2013) mengatakan faktor profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba karena semakin tinggi tingkat profitabilitas maka perusahaan akan cenderung untuk tidak melakukan perataan laba karena perusahaan tersebut akan semakin menjadi sorotan publik, sehingga perusahaan kemungkinan berusaha untuk tidak melakukan tindakan yang membahayakan kredibilitas perusahaan.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba adalah risiko keuangan, ini memiliki pengaruh terhadap tindakan perataan laba (Setyani dan Liffa, 2012). Risiko keuangan adalah segala macam risiko yang berkaitan dengan keuangan, biasanya diperbandingkan dengan risiko non keuangan, seperti risiko operasional. Jenis risiko keuangan misalnya adalah risiko nilai tukar, risiko suku bunga, dan risiko likuiditas (Wikipedia, 2015). Pengertian lain Risiko Keuangan (*financial risk*) menurut Kamus Bisnis adalah sejauh mana perusahaan bergantung pada pembiayaan eksternal (termasuk pasar modal dan bank) untuk mendukung operasi yang sedang berlangsung. Risiko keuangan tercermin dalam faktor-faktor

seperti *leverage neraca*, transaksi *off-balance sheet*, kewajiban kontrak, jatuh tempo pembayaran utang, likuiditas, dan hal lainnya yang mengurangi fleksibilitas keuangan. Perusahaan yang mengandalkan pada pihak eksternal untuk pembiayaan berisiko lebih besar daripada yang menggunakan dana sendiri yang dihasilkan secara internal. Mengendalikan resiko keuangan dapat meningkatkan nilai perusahaan, karena investor menyukai manajer keuangan yang mampu mengidentifikasi dan mengelola resiko pasar. Stabilitas aliran kas bisa meminimalkan kejutan laba, sehingga ekspektasi arus kas naik. Stabilitas laba mengurangi resiko gagal bayar & kebangkrutan. Manajemen eksposur yang aktif membuat perusahaan bisa konsentrasi pada resiko bisnis utama. Misal, perusahaan manufaktur dapat terlindung dari resiko suku bunga dan mata uang dengan berkonsentrasi pada produksi & pemasaran. Pemberi pinjaman (kreditur), karyawan dan pelanggan juga bisa memperoleh manfaat dari manajemen eksposur. Risiko keuangan terjadi karena adanya penggunaan hutang dalam struktur keuangan perusahaan, yang mengakibatkan perusahaan harus menanggung beban tetap secara periodik berupa beban bunga. Hal ini akan mengurangi kepastian besarnya imbalan bagi pemegang saham, karena perusahaan harus membayar bunga sebelum memutuskan pembagian laba bagi pemegang saham. Dengan demikian, risiko keuangan menyebabkan variabilitas laba bersih (net income) lebih besar. Jika manajemen perusahaan dapat memanfaatkan dana yang berasal dari hutang untuk memperoleh laba operasi yang lebih besar dari beban bunga, maka penggunaan hutang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dan akan meningkatkan return bagi pemegang

saham. Sebaliknya, jika manajemen tidak dapat memanfaatkan dana secara baik, perusahaan mengalami kerugian.

Beberapa penelitian menggunakan rasio leverage sebagai proksi atas risiko keuangan terhadap praktik perataan laba. Menurut Agus Sartono, Financial Leverage adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham. Financial Leverage menunjukkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi utang jangka panjang dan jangka pendek perusahaan sehingga tidak akan mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang. Financial leverage dapat diukur dari rasio antara total utang dibagi dengan total aktiva (Silviana, 2010). Perusahaan dengan tingkat rasio yang tinggi mempunyai risiko yang tinggi pula, maka laba akan berfluktuasi dan perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba agar laba perusahaan terlihat stabil, karena investor cenderung mengamati fluktuasi laba suatu perusahaan (Kustini dan Ekawati, 2006 dalam Noviana dan Yuyetta 2011).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2012) menyimpulkan bahwa risiko keuangan berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini dikarenakan perusahaan berusaha untuk menghindari pelanggaran kontrak perjanjian utang yaitu perusahaan berusaha untuk menjaga nilai leverage agar tidak berada diatas 1 atau menjaga nilai profitabilitas agar tetap stabil. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviana dan Yuyetta (2011)

menyimpulkan bahwa risiko keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini dikarenakan adanya kebijakan hutang yang ketat sehingga perusahaan sulit untuk memperoleh kredit dan manajer cenderung untuk tidak melakukan perataan laba.

Menurut Prayudi dan Daud (2013) faktor lain yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan dapat diukur dari tinggi rendahnya harga saham di perusahaan yang bersangkutan. Tinggi rendahnya harga saham dipengaruhi oleh kondisi perusahaan itu sendiri. Pengertian nilai perusahaan menurut Agus Sartono (2001 : 487) adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Adanya kelebihan jual diatas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu sedangkan menurut Brigham dan Ehrhardt (2002) adalah “ *Value is determined by results as reaveable in financial statement value of firm is stockholder wealth maximization, which translates into maximizing the price of the firm's common stock*”. Artinya nilai perusahaan merupakan nilai yang dapat ditentukan dari perbandingan hasil sebagai kinerja perusahaan, nilai perusahaan terlihat dari maksimalisasi kekayaan pemegang saham yang diamksudkan ke dalam memaximumkan harga pemegang saham. Nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba, semakin besar nilai perusahaan maka akan semakin besar probabilitas perusahaan melakukan perataan laba. Hal ini dikarenakan manajemen ingin menarik minat calon investor, dimana investor akan selalu melihat nilai perusahaan sebelum

berinvestasi (Prayudi dan Daud (2013)). Namun menurut Noviana dan Yuyetta (2011) Nilai Perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba, hal ini dikarenakan tidak terdapat cukup bukti bahwa nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan selama periode pengamatan.

Selain faktor Profitabilitas, resiko keuangan dan nilai perusahaan variabel lain yang mempengaruhi praktik perataan laba adalah struktur kepemilikan manajerial dan publik. Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dikelola dan kepemilikan public yang diukur dari presentasi jumlah saham yang dimiliki oleh publik, masing-masing dengan pemilikan kurang dari 5% (Aji dan Aria 2010 dalam Prayudi dan Daud 2013). Midiastuty dan Machfoedz (2003) dalam Prayudi dan daud (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan publik merupakan salah satu mekanisme yang dapat diterapkan dalam membatasi perilaku oportunistik manajer dalam bentuk earnings management. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2012) bahwa struktur kepemilikan berpengaruh terhadap perataan laba. Dengan adanya kepemilikan public serta merta menunjukkan insentif manajemen untuk melakukan praktik perataan laba karena hal tersebut mungkin dapat membahayakan perusahaan dalam jangka panjang. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviana dan Yuyetta (2011) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan baik kepemilikan manajerial maupun public tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba. Hasil penelitian ini dikarenakan rata-rata perusahaan manufaktur

yang menjadi sampel memiliki jumlah kepemilikan manajerial dan kepemilikan public yang sangat rendah dengan demikian hasilnya kurang dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik dapat mempengaruhi aktivitas perataan laba.

Faozi (2003) dalam Noviana dan Yuyetta (2011) juga menemukan bukti bahwa dividend payout ratio juga berpengaruh terhadap perataan laba. Dividend payout ratio merefleksikan kebijakan manajemen dalam menentukan pembagian pendapatan antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada pemegang saham sebagai deviden atau digunakan di dalam perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Noviana dan Yuyetta (2011). Dividend payout ratio memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perataan laba, karena dividend payout ratio juga merupakan salah satu kebijakan manajemen yang menjadi dasar pertimbangan investasi bagi investor yang mementingkan rate of return dari dana yang diinvestasikan. Investor yang tidak menyukai resiko, lebih menyukai kebijakan tingkat dividend payout ratio yang tinggi. Hal ini mendorong perusahaan untuk menerapkan kebijakan dividend payout ratio yang tinggi sebagai daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya. Padahal tingkat dividend payout ratio yang tinggi memiliki resiko yang lebih besar jika terjadi fluktuasi didalam laba, sehingga perusahaan cenderung melakukan tindakan perataan laba. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murtini dan Denny (2012) yang hasilnya adalah dividend payout ratio tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba diduga dikarenakan kebijakan pembagian dividend berada di Rapat

Umum Pemegang Saham (Principal) ,sehingga manajemen tidak memiliki kendali atas besarnya dividend yang akan dibagikan kepada pemegang saham.

Hasil penelitian-penelitian yang disebutkan di atas masih belum menunjukkan hasil yang konsisten satu sama lain, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba. Penelitian ini merupakan pengembangan dari studi Noviana dan Yuyetta (2011). Berbeda dengan penelitian Noviana dan Yuyetta (2011), penelitian ini mengambil sampel perusahaan manufaktur di BEI periode 2011 sampai 2014. Penelitian ini menguji faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap perataan laba antara lain profitabilitas, resiko keuangan, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan public dan dividend payout ratio.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini berjudul **“Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011 - 2014)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Praktek yang terjadi di perusahaan publik bahwa investor sering memusatkan perhatiannya hanya pada informasi laba, tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut, hal ini mendorong manajer untuk melakukan manajemen atas laba (*earning manajement*) dan menyebabkan menejemen untuk mengelola laba dalam usahanya membuat entitas tampak bagus secara finansial. Salah satu tindakan

manajemen atas laba yang dapat dilakukan adalah tindakan *income smoothing* (perataan laba). Tindakan perataan laba ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai laba menjadi menyesatkan, sehingga akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan khususnya pihak eksternal. Bila laba dimanipulasi, maka rasio keuangan dalam laporan keuangan juga akan dimanipulasi. Pada akhirnya, bila pengguna laporan keuangan menggunakan informasi yang telah dimanipulasi untuk tujuan pengambilan keputusannya, maka keputusan tersebut secara tidak langsung telah termanipulasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
2. Apakah resiko keuangan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
3. Apakah nilai perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
5. Apakah kepemilikan publik berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
6. Apakah dividend payout ratio berpengaruh terhadap praktik perataan laba?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis apakah faktor profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di BEI.

2. Untuk menganalisis apakah faktor resiko keuangan berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menganalisis apakah faktor nilai perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di BEI.
4. Untuk menganalisis apakah faktor kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di BEI.
5. Untuk menganalisis apakah faktor kepemilikan publik berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di BEI.
6. Untuk menganalisis apakah faktor *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di BEI.

1.4 Kontribusi dan Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Kontribusi dan Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tambahan mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba.

- b. Penelitian ini digunakan untuk menginvestigasi faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba.
- c. Penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap praktik perataan laba.
- d. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk memberikan masukan pada perusahaan dalam pengambilan keputusan mengingat laba dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang bersangkutan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat digunakan untuk pengguna laporan keuangan mengenai informasi tambahan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, sehingga pengguna laporan keuangan lebih mewaspada laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan.